



PENGARUH VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

Arieffandy, D¹⁾, Fitria, A. S²⁾, Putri, F. H³⁾, Julia, D. D⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Universitas Pendidikan Indonesia

dhestraal@gmail.com

Received May 2020

Accepted August 2020

Published October 2020

Abstrak

Perkembangan sektor moneter merupakan salah satu cara untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat sebelum dan ketika pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dari bebas jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, *exchange rate*, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum pandemi yaitu dari tahun 2000 – 2019 (y-to-y) dan saat pandemi yaitu pada tahun 2020 (q-to-q) yang diperoleh dari data publikasi Bank Indonesia berupa Statistik Ekonomi Moneter, Laporan Kebijakan Moneter, Laporan Perekonomian Indonesia, Badan Pusat Statistik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga di Indonesia memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah uang beredar dengan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar,

Abstract

The development of the monetary sector is one way to increase the rate of economic growth. This study aims to analyze the impact of monetary variables on Indonesia's economic growth before and during the Covid-19 pandemic. This study uses secondary data in the form of time series data from free money supply, interest rates, inflation, exchange rates, and Indonesia's economic growth before the pandemic, namely from 2000 - 2019 (y-to-y) and during the pandemic, namely in 2020. (q-to-q) obtained from data published by Bank Indonesia in the form of Monetary Economic Statistics, Monetary Policy Reports, Indonesian Economic Reports, and the Central Statistics Agency. From the results of the research conducted, it was found that the inflation rate and interest rates in Indonesia have a positive effect on economic growth, while the money supply with exchange rates does not have a positive effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Money Supply

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah indikator yang dapat sangat dominan untuk menilai sebuah kinerja dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu tanda yang menunjukkan bahwa suatu proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah atau negara sedang berjalan. Meskipun demikian, sesungguhnya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan sebuah proses terjadinya pertambahan atau perubahan pada pendapatan nasional dalam jangka waktu satu tahun tertentu tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya. Dan juga pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses yang berpokok kepada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi mencakup arti yang lebih luas dan mencakup perubahan dalam susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan sebuah proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh adanya perubahan struktur, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan seperti yang ada di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan

laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah dengan melalui perkembangan di sektor moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi yang digunakan bank Indonesia sebagai otoritas moneter, untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian pada kondisi yang baik atau diinginkan dengan mengatur jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi dan juga *exchange rate* yang pada gilirannya akan mempengaruhi sebuah kegiatan ekonomi di masyarakat. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah bank Indonesia, karena dengan sifat independen disebut bank Indonesia mempunyai wewenang melakukan pengendalian uang beredar untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu seperti menstabilkan harga, *output* total, kesempatan kerja jangka pendek serta mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Di tengah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia, dunia dihadapkan dengan sebuah virus yang dinamakan Covid-19 yang luar biasa berdampak bagi perekonomian di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan juga *exchange rate* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000-2021. Berdasarkan hal di atas, kami tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, dan *exchange rate* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19”

METODE

Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian ini adalah data sekunder yang berkaitan dengan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, *exchange rate*, dan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan data publikasi Bank Indonesia. Data yang digunakan berupa data time series dari bebas jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, *exchange rate*, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum pandemi yaitu dari tahun 2000 – 2019 (y-to-y) dan saat pandemi yaitu pada tahun 2020 (q-to-q).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat uji analisis data yang digunakan adalah pengujian *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan analisis regresi linear berganda yaitu pengujian dengan melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Atmaja, 2011). Pengolahan data menggunakan *software* komputer Eviews 10 yang kemudian diolah dan diinterpretasikan, untuk menambah keabsahan data dilakukan uji hipotesis dan uji asumsi klasik. Adapun spesifikasi modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = pertumbuhan

ekonomi (%) a = konstanta

$b_1 - b_3$ = koefisien regresi

X_1 = inflasi (%)

X_2 = jumlah uang beredar (Miliar rupiah)

X_3 = tingkat suku bunga (%)

X_4 = exchange

rate (%) e = standar

eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji yang dilakukan adalah uji regresi linier berganda yaitu pengujian dengan melihat hasil hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam uji regresi ini, uji yang digunakan adalah dengan model analisis linier. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda sebelum masa pandemi dalam rentan waktu tahun 2000 – 2019:

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda (Tahun 2000-2019)

Dependent Variable: Y					
Method: Least Squares					
Date: 10/09/21 Time: 00:55					
Sample: 2000 2019					
Included observations: 20					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	8.203834	0.941370	8.714782	0.0000	
X1	0.143236	0.047420	3.020621	0.0086	
X2	9.36E-07	9.27E-07	1.010354	0.3283	
X3	-0.187291	0.070438	-2.658965	0.0179	
X4	-0.000273	0.000158	-1.732015	0.1038	
R-squared	0.603211	Mean dependent var	5.260500		
Adjusted R-squared	0.497401	S.D. dependent var	0.679980		
S.E. of regression	0.482067	Akaike info criterion	1.590850		
Sum squared resid	3.485828	Schwarz criterion	1.839784		
Log likelihood	-10.90850	Hannan-Quinn criter.	1.639445		
F-statistic	5.700869	Durbin-Watson stat	1.662802		
Prob(F-statistic)	0.005388				

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda (Tahun 2020-2021)

Dependent Variable: Y					
Method: Least Squares					
Date: 10/11/21 Time: 10:40					
Sample: 1 20					
Included observations: 20					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	-90.73425	94.11200	-0.964109	0.3503	
X1	4.94E-05	0.000126	0.392590	0.7001	
X2	2.33E-05	1.94E-05	1.200652	0.2485	
X3	-0.231197	5.830726	-0.039652	0.9689	
X4	0.001057	0.001703	0.620670	0.5441	
R-squared	0.452452	Mean dependent var	-0.223000		
Adjusted R-squared	0.306440	S.D. dependent var	4.423953		
S.E. of regression	3.684280	Akaike info criterion	5.658345		
Sum squared resid	203.6088	Schwarz criterion	5.907278		
Log likelihood	-51.58345	Hannan-Quinn criter.	5.706939		
F-statistic	3.098720	Durbin-Watson stat	0.562335		
Prob(F-statistic)	0.047969				

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Uji Statistik t

Berikut ini hasil uji parsial (uji-t) pada data sebelum masa pandemi (2000 – 2019):

Tabel 3. Uji –t Sebelum Pandemi

Variabel	t-hitung	Probability
X1	3.020621	0.0086
X2	1.010354	0.3283
X3	-2.658965	0.0179
X4	-1.732015	0.1038

Sumber: Eviews 10 (Data diolah)

1. Uji t-statistik variabel X1

Hipotesis:

Ho : $\beta_1 \leq 0$ Ha : $\beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X1 adalah 3.020621. Nilai probabilitasnya adalah 0.0086 atau lebih kecil dari alpha (α) 5% yaitu menolak Ho dan menerima Ha. Artinya adalah bahwa tingkat inflasi Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sesuai dengan hipotesis yang ada.

2. Uji t-statistik variabel X2 Ho : $\beta_2 \leq 0$

Ha : $\beta_2 > 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X2 adalah 1.010354. Nilai probabilitasnya adalah 0.3283 atau lebih besar dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Uji t-statistik variabel X3

Ho : $\beta_3 \geq 0$ Ha : $\beta_3 < 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X3 adalah -2.658965. Nilai probabilitasnya adalah 0.0179 atau kecil dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menolak Ho dan menerima Ha. Artinya adalah bahwa tingkat suku bunga Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sesuai dengan hipotesis yang ada.

4. Uji t-statistik variabel X4 Ho : $\beta_4 \geq 0$

Ha : $\beta_4 < 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X4 adalah -1.732015. Nilai probabilitasnya adalah 0.1038 atau besar dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berikut ini hasil uji parsial (uji-t) pada data selama masa pandemi (2020 – 2021):

Tabel 4. Uji –t Selama Pandemi

Variabel	t-hitung	Probability
X1	0.392590	0.7001
X2	1.200652	0.2485
X3	-0.039652	0.9689
X4	0.620670	0.5441

Sumber: Eviews 10 (Data diolah)

1. Uji t-statistik variabel X1

Hipotesis:

Ho : $\beta_1 \leq 0$ Ha : $\beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X1 adalah 0.392590. Nilai probabilitasnya adalah 0.7001 atau lebih besar dari alpha (α) 5% yaitu menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah bahwa tingkat inflasi Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Uji t-statistik variabel X2 Ho : $\beta_2 \leq 0$

Ha : $\beta_2 > 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X2 adalah 1.200652. Nilai probabilitasnya adalah 0.2485 atau lebih besar dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Uji t-statistik variabel X3 Ho : $\beta_3 \geq 0$

Ha : $\beta_3 < 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X3 adalah -0.039652. Nilai probabilitasnya adalah 0.9689 atau besar dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah bahwa tingkat suku bunga Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Uji t-statistik variabel X4 Ho : $\beta_4 \geq 0$

Ha : $\beta_4 < 0$

Dari hasil regresi diatas menunjukkan nilai t-statistik X4 adalah 0.620670. Nilai probabilitasnya adalah 0.5441 atau besar dari nilai alpha (α) 5% yang berarti menerima Ho dan menolak Ha. Artinya adalah nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Simultan F

Hasil uji F pada data sebelum masa pandemi (2000 -2019) dapat diketahui melalui tabel 5.

Tabel 5. Uji –F Sebelum Pandemi

F-hitung	Probability
5.700869	0.005388

Sumber: Eviews 10 (Data diolah)

F-statistik menunjukkan hasil analisis pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-statistik adalah 5.700869, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0.005388 dengan tingkat alpha (α) 5%. Dengan nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha (α) 5%. Maka dapat diartikan bahwa variabel independen tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil uji F pada data selama masa pandemi (2020 -2021) dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel .6 Uji –F Selama Pandemi

F-hitung	Probability
3.098720	0.047969

Sumber: Eviews 10 (Data diolah)

F-statistik menunjukkan hasil analisis pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-statistik adalah 3.098720, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0.047969 dengan tingkat alpha (α) 5%. Dengan nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha (α) 5%. Maka dapat diartikan bahwa variabel independen tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien R menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil regresi linear berganda sebelum masa pandemi (2000 – 2019) menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0.603211. Artinya variabel independen tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 60,32% dan sisanya sebesar 39,68% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Uji koefisien R menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

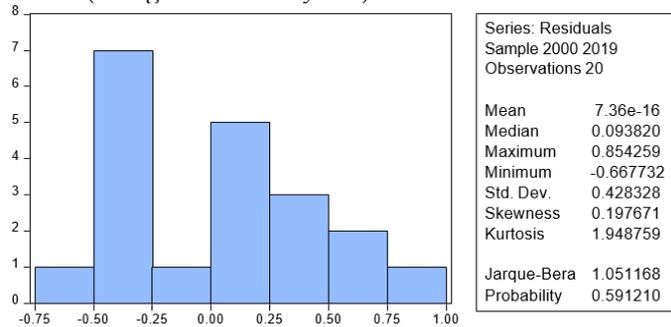
Dari hasil regresi linear berganda selama masa pandemi (2020 – 2021) menunjukkan bahwa nilai R-squared adalah 0.452452. Artinya variabel independen tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 45,24% dan sisanya sebesar 54,76% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil regresi antara variabel dependen dan variabel independen memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari signifikansi alpha (α) 5%. Jika data menunjukkan lebih besar dari alpha (α) 5% maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data sebelum masa pandemi

(2000 – 2019) dengan metode (*histogram-normality test*).

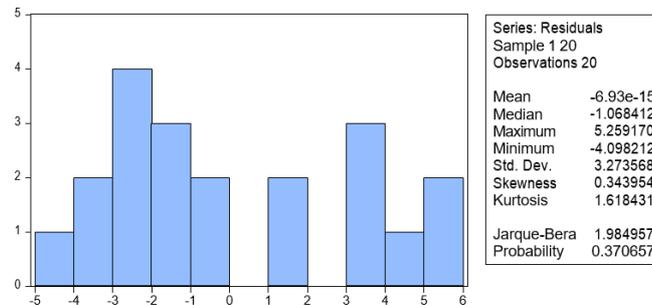


Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas (tahun 2000-2019)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji normalitas (*histogram-normality test*) diatas diketahui nilai probabilitasnya adalah 0,591210. Artinya dengan tingkat signifikansi alpha (α) 5%, nilai probabilitasnya lebih besar dari (α) 5% atau tidak mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga data pada regresi berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas data selama masa pandemi (2020 – 2021) dengan metode (*histogram-normality test*).



Gambar 2. Histogram Hasil Uji Normalitas (tahun 2020-2021)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji normalitas (*histogram-normality test*) diatas diketahui nilai probabilitasnya adalah 0,370657. Artinya dengan tingkat signifikansi alpha (α) 5%, nilai probabilitasnya lebih besar dari (α) 5% atau tidak mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga data pada regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah didalam regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Dalam regresi yang baik yaitu yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau dengan kata lain tidak mengandung unsur multikolinieritas. (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidak masalah multikolinieritas perlu dianalisis korelasi antar variabel independen atau dengan melihat nilai t kritis dari tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Jika nilai VIF > 10 maka data mengandung masalah multikolinieritas.

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas data sebelum masa pandemi (2000 – 2019) dengan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 7. Multikolinieritas Sebelum Pandemi

Variance Inflation Factors			
Date: 10/09/21 Time: 01:58			
Sample: 2000 2019			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.886177	76.26687	NA
X1	0.002249	11.55192	2.714973
X2	8.59E-13	49.86813	15.00260
X3	0.004961	35.60426	4.818979
X4	2.49E-08	260.5785	8.531877

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dari semua variabel independen, terdapat nilai yang lebih dari ($>$) 10. Artinya bahwa regresi ini mengandung multikolinieritas.

Berikut adalah hasil perbaikan multikolinieritas dengan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 8. Penyembuhan Multikolinieritas Sebelum Pandemi

Variance Inflation Factors			
Date: 12/13/21 Time: 23:08			
Sample: 2000 2019			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.460324	43.49856	NA
X1	0.004427	8.436019	5.552126
X3	0.026943	25.81662	6.323365
X4	0.047260	19.69745	1.685738

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dari variabel independen, hasil menunjukkan kurang dari (\leq) 10. Artinya bahwa regresi ini sudah tidak mengandung multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas data selama masa pandemi (2020 – 2021) dengan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 9. Multikolinieritas Selama Pandemi

Variance Inflation Factors			
Date: 10/11/21 Time: 14:03			
Sample: 1 20			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8857.068	13050.13	NA
X1	1.58E-08	11954.10	1.775679
X2	3.76E-10	1707.929	9.337648
X3	33.99737	797.2486	10.73069
X4	2.90E-06	896.6680	1.097880

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dari semua variabel independen, terdapat nilai yang lebih dari (>) 10. Artinya bahwa regresi ini mengandung multikolinieritas.

Maka diperlukan penyembuhan multikolinieritas, yang di sajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Penyembuhan Multikolinearitas Selama Pandemi

Variance Inflation Factors
Date: 12/22/21 Time: 08:52
Sample: 1 20
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	8003.277	12576.96	NA
X1	5.74E-11	278.1233	1.520565
X2	2.58E-06	851.1697	1.042171
X4	1.31E-08	10565.53	1.569419

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Setelah dilakukan perbaikan multikolinieritas, hasil menunjukkan kurang dari (<) 10. Artinya bahwa regresi ini sudah tidak mengandung multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varian. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser yaitu dengan melakukan regresi absolut residual terhadap variabel independen.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas data sebelum masa pandemi (2000 – 2019) dengan uji Glejser:

Tabel 11. Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.678894	Prob. F(4,15)	0.2070
Obs*R-squared	6.185031	Prob. Chi-Square(4)	0.1857
Scaled explained SS	2.771860	Prob. Chi-Square(4)	0.5967

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 10/09/21 Time: 02:06
Sample: 2000 2019
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.291130	0.364573	0.798548	0.4370
X1	-0.031732	0.018365	-1.727872	0.1045
X2	-6.27E-07	3.59E-07	-1.747362	0.1010
X3	-0.006752	0.027279	-0.247522	0.8079
X4	7.20E-05	6.11E-05	1.178010	0.2571

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel tingkat inflasi sebesar 0,1045, jumlah uang beredar sebesar 0,1010, tingkat suku bunga sebesar 0,8079, dan nilai tukar sebesar 0,2571. Artinya semua variabel lebih dari alpha (α) 5% (menerima H_0) atau dengan kata lain regresi pada penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas data selama masa pandemi (2020 – 2021) dengan uji Glejser:

Tabel 12. Heteroskedastisitas Selama Pandemi

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	1.086544	Prob. F(4,15)	0.3982	
Obs*R-squared	4.493060	Prob. Chi-Square(4)	0.3434	
Scaled explained SS	1.690700	Prob. Chi-Square(4)	0.7924	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 10/11/21 Time: 14:00				
Sample: 1 20				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.86896	35.38387	-0.985448	0.3400
X1	7.23E-06	4.73E-05	0.152803	0.8806
X2	1.32E-05	7.29E-06	1.812427	0.0900
X3	4.112449	2.192214	1.875934	0.0803
X4	-0.000473	0.000640	-0.739275	0.4712
R-squared	0.224653	Mean dependent var	2.885201	
Adjusted R-squared	0.017894	S.D. dependent var	1.397763	
S.E. of regression	1.385201	Akaike info criterion	3.701886	
Sum squared resid	28.78174	Schwarz criterion	3.950819	
Log likelihood	-32.01886	Hannan-Quinn criter.	3.750480	
F-statistic	1.086544	Durbin-Watson stat	1.202126	
Prob(F-statistic)	0.398243			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel tingkat inflasi sebesar 0.8806, jumlah uang beredar sebesar 0.0900, tingkat suku bunga sebesar 0.0803, dan nilai tukar sebesar 0.4712. Artinya semua variabel lebih dari alpha (α) 5% (menerima H_0) atau dengan kata lain regresi pada penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Atau bisa juga mengetahui korelasi variabel pada prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan metode *Lagrange Multiplier* (LM). Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi sangat bergantung pada panjang kelambanan model.

Berikut adalah hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test data sebelum masa pandemi (2000 – 2019):

Tabel 13. Autokorelasi Sebelum Pandemi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.441014	Prob. F(2,13)	0.6527
Obs*R-squared	1.270748	Prob. Chi-Square(2)	0.5297

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa hasil probabilitas chi-squared adalah 05297 atau lebih besar dari tingkat alpha (α) 5% sehingga tidak signifikan. Artinya, data regresi pada penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Berikut adalah hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test data selama masa pandemi (2020 – 2021):

Tabel 14. Autokorelasi Selama Pandemi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.947284	Prob. F(2,13)	0.0147
Obs*R-squared	9.555955	Prob. Chi-Square(2)	0.0084

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil regresi diatas menunjukkan bahwa hasil probabilitas chi-squared adalah 0.0084 atau lebih kecil dari tingkat alpha (α) 5% sehingga signifikan. Artinya data regresi pada penelitian ini mengandung autokorelasi.

Interpretasi Hasil Analisis (sebelum pandemi)

Hasil regresi data penelitian tentang tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000-2019 dengan menggunakan model linier berikut:

$$Y = 8,2038 + 0,1432X_1 + 9,3666X_2 - 0,1873X_3 - 0,0003X_4$$

Sehingga berdasarkan hasil regresi diatas maka dapat diambil interpretasi dan analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi
 Hasil penelitian menjelaskan tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai hipotesis bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini memberikan bukti bahwa semakin meningkat tingkat inflasi maka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, ini karena dengan peningkatan laju inflasi yang dapat menyebabkan kurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga serta penanaman modal, kegiatan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, deficit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya akan berimbas pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.
 Hasil penelitian yang sama terjadi pada Murialti dan Michel (2015), dimana tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait karena kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan berkurangnya investasi dan penanaman modal asing yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
2. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
 Hasil penelitian menjelaskan variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori semakin meningkat jumlah uang beredar maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini terkait karena dengan peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
 Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Tiwa & Dkk (2016), dimana jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait karena kenaikan jumlah uang beredar maka akan meningkatkan investasi yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi
 Hasil penelitian menjelaskan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini memberikan bukti tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat.
 Hasil ini sesuai teori yang menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno: 2010).
4. Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi
 Hasil penelitian menunjukkan variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pergerakan nilai tukar yang melemah menandakan neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit, hal tersebut dikarenakan impor lebih besar daripada ekspor. Perusahaan-

perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor barang-barang modal guna melakukan kegiatan produksi. Peningkatan impor barang modal dan menurunnya ekspor Indonesia akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga biaya untuk membeli barang impor menjadi lebih mahal.

Dampak dari meningkatnya biaya impor barang akan membuat biaya produksi juga meningkat, perusahaan akan cenderung menaikkan harga barang. Naiknya harga barang dalam negeri akan membuat ekspor meningkat karena nilai tukar melemah sehingga harga di luar negeri menjadi lebih mahal. Meningkatnya ekspor akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Trung dan Vinh (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap aktivitas ekonomi.

Interpretasi Hasil Analisis (selama pandemi)

Hasil regresi data penelitian tentang tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M1), tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada Januari 2020 hingga September 2021 dengan menggunakan model linier adalah sebagai berikut:

$$Y = -90,73425 + 1,58E-08X_1 + 1,32E-05X_2 - 0,231197X_3 + 0,001057X_4$$

Sehingga berdasarkan hasil regresi diatas maka dapat diambil interpretasi dan analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian menjelaskan tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai hipotesis bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini memberikan bukti bahwa semakin meningkat tingkat inflasi maka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, ini karena dengan peningkatan laju inflasi yang dapat menyebabkan kurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga serta penanaman modal, kegiatan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, deficit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya akan berimbas pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang sama terjadi pada Murialti dan Michel (2015), dimana tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait karena kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan berkurangnya investasi dan penanaman modal asing yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian menjelaskan variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori semakin meningkat jumlah uang beredar maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini terkait karena dengan peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Tiwa & Dkk (2016), dimana jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait karena kenaikan jumlah uang beredar maka akan meningkatkan investasi yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian menjelaskan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini memberikan bukti tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat.

Hasil ini sesuai teori yang menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno: 2010).

4. Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pergerakan nilai tukar yang melemah menandakan neraca perdagangan Indonesia sedang mengalami defisit, hal tersebut dikarenakan impor lebih besar daripada ekspor. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak melakukan impor barang-barang modal guna melakukan kegiatan produksi. Peningkatan impor barang modal dan menurunnya ekspor Indonesia akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sehingga biaya untuk membeli barang impor menjadi lebih mahal.

Dampak dari meningkatnya biaya impor barang akan membuat biaya produksi juga meningkat, perusahaan akan cenderung menaikkan harga barang. Naiknya harga barang dalam negeri akan membuat ekspor meningkat karena nilai tukar melemah sehingga harga di luar negeri menjadi lebih mahal. Meningkatnya ekspor akan

menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Trung dan Vinh (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap aktivitas ekonomi.

KESIMPULAN

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dikeluarkan bank sentral dalam upaya mengendalikan perekonomian negara secara makro untuk mencapai perekonomian yang lebih baik dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi negara berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kebijakan moneter terdiri dari kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Dari hasil penelitian pada saat sebelum dan selama pandemi dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dikeluarkan bank sentral dalam upaya mengendalikan perekonomian negara secara makro untuk mencapai perekonomian yang lebih baik dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi negara berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kebijakan moneter terdiri dari kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Dari hasil penelitian pada saat sebelum dan selama pandemi dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif.

REFERENSI

- Asnawi, & Fitria, H. (2018). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomika Indonesia Volume VII Nomor 01*.
- Atmaja, L. S. (2011). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasan, I. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semuel, H., & Nurina, S. (2015). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luwihadi, N. L. G. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(4), 165365.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 1-12.
- Rahutami, A. I. (1994). Kebijakan Moneter Rule atau Discretion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 9(1), 39-48.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 130-138.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011- 2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68-74.
- Sutoto, A. (2019). *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).